

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai citra Allah merupakan ciptaan dengan perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu akal budi dan rasio yang dilengkapi oleh Allah sehingga manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat berpikir untuk melakukan analisis dan berlogika (Tong, 2005, hal. 7-12). Kemampuan berpikir yang diberikan oleh Allah adalah acuan bahwa penerimaan informasi dan pengetahuan oleh manusia harus dikelola dan ditransformasi dengan penalaran yang logis sehingga tidak hanya diterima secara mentah. Di samping itu, manusia adalah makhluk hidup yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam berbagai aspek kehidupannya. Perkembangan kognitif seorang manusia seharusnya sejalan dengan pertumbuhan usianya.

Menurut teori Piaget, memasuki usia 11 sampai 15 tahun perkembangan kognitif seseorang seharusnya memasuki tahap operasional formal, yang mana individu sudah mulai memikirkan sesuatu secara lebih abstrak, idealis, dan logis (Santrock, 2017, hal. 54). Berdasarkan teori tersebut, idealnya seseorang dengan usia 11 sampai 15 tahun seharusnya merupakan peserta didik di sekolah menengah pertama atau menengah atas sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 17 tahun 2017 (hal. 6) tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam dunia pendidikan masa kini, pengembangan dan penerapan kurikulum 2013 menuntut peserta didik dapat berpikir jernih dan kritis (Musliar, 2014, hal.

4) dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum ini pun mengharapkan peserta didik untuk dapat mencapai proses mengolah, menganalisis, dan menalar pengetahuan yang diterima. Hal ini pun harus disertai dengan kemampuan mengevaluasi sesuatu dengan berbagai pertanyaan yang dapat muncul sehingga masalah atau kesimpulan yang ditarik berdasarkan pemikiran yang mendalam (Santrock, 2017, hal. 300).

Berdasarkan pengamatan, peserta didik yang duduk di kelas XI IIS Sekolah Lentera Harapan Jatiagung sudah mampu menerima dan memahami materi-materi yang diajarkan dengan baik akan tetapi belum mampu memberikan alasan-alasan yang logis dan kritis terhadap argumentasi yang disampaikan. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung dan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam seperti “mengapa” dan “bagaimana”, peserta didik hanya menjawab sesuai dengan catatan atau yang pernah dijelaskan sebelumnya sehingga tidak terlihat pengembangan dari argumentasi yang disampaikan bahkan kebanyakan cenderung memilih untuk tidak menjawab.

Peneliti juga melakukan pengamatan melalui hasil tes peserta didik terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulus peserta didik untuk memberikan jawaban dengan pemikiran yang logis dan mendalam. Akan tetapi, dari hasil yang diperoleh peserta didik hanya menuliskan jawaban dengan gambaran umum sehingga belum secara langsung menganalisis atau mengkritisi kondisi yang ada melalui pertanyaan tes yang diberikan (lampiran 6). Selain itu, dalam pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan metode debat peserta didik hanya

menyampaikan materi debat sesuai dengan catatan yang telah dibuat sehingga ketika ada sanggahan dari kelompok lain, peserta didik yang kelompoknya disanggah tidak menjawab sanggahan tersebut melainkan melanjutkan membaca catatan yang disiapkan terkait dengan materi yang sedang diperdebatkan.

Kesenjangan tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dan disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas XI IIS Sekolah Lentera Harapan Jatiagung adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dengan kondisi peserta didik yang masih belum mencapai beberapa indikator seperti, belum mampu mengembangkan argumentasi yang diberikan dan hanya berpatokan pada materi yang sudah ada atau pernah dijelaskan, belum mampu memberikan alasan yang logis dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, belum mampu menghubungkan permasalahan atau kondisi yang ada dengan berbagai aspek serta belum mampu memberikan kesimpulan terkait dengan permasalahan atau kondisi yang dihadapi (lampiran 7). Sebagai pengikut Kristus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, kemampuan berpikir kritis seharusnya berawal dari pembaharuan akal budi sehingga segala ilmu yang dibangun, argumen yang disampaikan dan keputusan yang diambil selalu berujung pada kemuliaan-Nya. Hal ini tidak mungkin dapat dicapai jika para peserta didik masih belum mampu mencapai indikator yang telah dijelaskan di atas sebagai acuan masalah yang terjadi.

Mengacu pada kondisi yang telah dijabarkan, peneliti terdorong untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri yang mana membimbing peserta didik untuk dapat memproses informasi dan pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir. Menurut Gulo (dikutip dalam al-Tabany 2014,

hal. 77-80) model pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis dengan tujuan utamanya yaitu pengembangan kemampuan berpikir.

Penelitian sebelumnya berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing” menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan hasil pencapaian pada siklus pertama yaitu 51,1% dan pada siklus kedua yaitu 61,73% (Hermayani, Wiastuti, & Marjono, 2015, hal. 83). Penelitian ini memperkuat hipotesis peneliti bahwa inkuiri efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung pada mata pelajaran Geografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung?
2. Bagaimana penerapan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah pemikiran yang mampu meresponi suatu kondisi untuk dianalisis dan dievaluasi serta memberikan pandangan dengan tepat (Kuswana, 2012, hal. 200-203). Melalui perkembangan pemikiran, seseorang akan melihat segala hal dengan mengkritisinya dan dipikirkan secara lebih mendalam. Adapun indikator dari berpikir kritis adalah (1) menentukan masalah; (2) menjelaskan masalah dengan gagasan yang relevan; (3) memberikan argumentasi, menganalisis, dan mengkritisi; (4) mengasosiasi pengetahuan awal, dan; (5) membuat kesimpulan.

1.4.2 Model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan peserta didik dalam belajar dengan mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah dan bertujuan untuk melatih pemikiran peserta didik agar dapat berpikir secara analitis dan

kritis (Al-Tabany, 2014, hal. 78-79). Adapun indikator untuk mencapai pelaksanaan model pembelajaran inkuiri adalah (1) peserta didik mampu menentukan masalah; (2) peserta didik membuat rumusan masalah; (3) peserta didik membuat hipotesis atau jawaban sementara; (4) peserta didik mengumpulkan data; (5) peserta didik menguji hipotesis dengan data yang telah dikumpulkan, serta; (6) peserta didik membuat kesimpulan.

